

Tradisi *Siat Tipat Bantal* Di Desa Kapal, Badung Sebagai Sebuah Daya Tarik Wisata

Ida Bagus Gede Paramita¹, Ida Bagus Naba²

¹STAHN Mpu Kuturan Singaraja, ibgparamita@stahnmpukuturan.ac.id

²Penulis dan Guru, ibnaba1960@gmail.com

Abstract

Tradition has an important meaning for society. This tradition has cultural values which consist of conceptions that live in the minds of some members of society, regarding things that they must consider very valuable in life. It is the same as the tradition of *Siat tipat bantal* in the traditional village of Kapal. This tradition is considered very valuable in people's lives because people carry out this tradition, are believed to bring prosperity to their lives and will be free from harvest famine.

This article aims to find out the source of the implementation of the *Siat tipat bantal* tradition which is carried out in the village of Kapal, Badung Regency; to examine the meaning of the ritual behind the implementation of the *Siat Tipat Pillow* tradition; and studying the tradition of *Siat tipat bantal* as a tourist attraction in the village of Kapal, Badung district.

This research is a qualitative research using a structured approach which is used to study the structure of the practical awareness of the people of the ship who practice the traditional practice of *Siat tipat bantal* as a routine every year. The data collection method in this article is literature study.

The results of this research are knowing the source, meaning of the *Siat tipat bantal* tradition and studying a tradition that is used as a tourist attraction.

Keywords: Tradition, *Siat tipat bantal*, Tourist Attraction

1. Pendahuluan

Bali merupakan sebuah pulau kecil yang memiliki kekayaan tradisi. Tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi pulau Bali. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun menurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan

sistem kepercayaan. Seorang individu dalam masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang

biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut (Paramita, 2020).

Tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Paramita, 2020). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Tradisi berasal dari masa lalu tetapi masih ada sampai kini dan belum dihilangkan. Tradisi sebagai warisan masa lalu tersebut mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini. Hal ini senada dengan kalimat yang dikatakan Sztompka

(2007) tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada hingga kini dan belum dihancurkan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi dapat menjadi daya tarik wisata sosial budaya untuk dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek seperti museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan, dan kerajinan. Daya tarik ini dipertahankan karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian dan nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek masa lampau. Adanya keunikan, kelangkaan, dan keaslian adat yang dilakukan sehari-hari seperti dalam berpakaian dan kehidupan keluarga dapat menumbuhkan semangat dan memberikan nilai bagi wisatawan (Paramita, 2020).

Sumber sejarah tradisi dapat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Sejarah berkaitan dengan tradisi sebagai dasar pengungkapan aspek kesejarahan maupun fakta sejarah, khususnya sejarah lokal dari suatu etnik. Tradisi lisan dan tradisi naskah memiliki peran yang penting dalam pengungkapan sejarah lokal. Dalam sejarah akan tampak makna dari proses sejarah. Ketika meneliti sejarah akan dicari pengetahuan sejarah dan makna yang menguasai kejadian-kejadian sejarah. Selain itu,

sejarah juga akan mengungkapkan hubungan antara fakta-fakta untuk sampai pada asal usul dan tujuannya. Kekuatan yang menggerakkan sejarah kearah tujuannya berkaitan dengan proses sejarah. Sejarah memiliki makna jika kejadian-kejadian ditinjau dengan pandangan ke masa depan atau harapan akan terwujudnya masa depan (Kartodirdjo, 1971:7).

Perkembangan sejarah menyangkut hal-hal yang merupakan inti acara dari tradisi adat. Sejarah dari perkembangan yang ada, yaitu dengan penambahan kegiatan-kegiatan yang dapat menambahkan kemeriahan tradisi. Tujuannya lebih memantapkan keberadaan dan menjaga kelestarian tradisi ini dalam masyarakat setempat. Berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan. Penutur atau tukang cerita memang mengingat bukan

menghafalkan apa yang akan disampaikannya (Paramita, 2020).

Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan bahwa fenomena tradisi itu dapat menarik. Dengan dioptimalkan potensi pariwisata melalui wisata sosial budaya yang dimiliki daerah menjadi promosi. Promosi menjadi tahapan dalam pemasaran dan tahap ini memiliki peran penting dalam usaha untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Kegiatan promosi yang efektif merupakan hal yang sangat esensial dalam pengembangan pariwisata di daerah. Kebijakan pemerintah, staf pelayanan, kepuasan wisatawan termasuk tiga faktor terpenting yang berpengaruh terhadap efektivitas promosi pariwisata (Paramita & Arini, 2020).

Tradisi *Siat tipat bantal* di Desa Kapal berlokasi di Mengwi, Kabupaten Badung Bali, *Siat Tipat-Bantal* adalah sebuah tradisi tahunan yang digelar sejak tahun 1337 oleh masyarakat lokal di Desa Adat Kapal. *Siat tipat bantal* ini adalah tradisi yang tergolong unik yang dilakukan masyarakat di Desa Kapal, sesuai perintah (Bhisama) Kebo Iwa semenjak tahun 1341 Masehi yang merupakan ungkapan syukur warga kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan, kepercayaan

tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan sampai saat ini tradisi *Siat tipat bantal* masih berlangsung sampai saat ini.

Siat siat tipat bantal tahunan ini dilaksanakan atau berlokasi di Pura Desa Kapal. Ritual *siat tipat bantal* ini ditujukan kepada masyarakat Desa Kapal untuk melakukan *tajen pengangon* untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk umat manusia. Tradisi ini juga sering disebut *Aci Rah Pengangon* oleh masyarakat setempat. Ritual yang berlangsung di Pura Kapal ini diawali dengan upacara persembahyangan bersama yang dilakukan oleh seluruh warga desa (Paramita, 2020). Pada upacara ini pemangku desa adat akan memercikan air suci untuk memohon keselamatan seluruh warga dan juga para peserta yang akan melakukan *siat tipat bantal* (Paramita, 2020).

Fungsi dari suatu tradisi tentunya memiliki arti penting bagi masyarakatnya. Tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2004:25). Sama halnya seperti tradisi *siat tipat bantal* di desa adat Kapal. Tradisi ini dianggap sangat bernilai dalam kehidupan masyarakatnya karena masyarakat melaksanakan tradisi tersebut, diyakini dan membawa kesejahteraan dalam

kehidupannya dan akan terbebas dari paceklik panen.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturasi akan dipakai untuk mengkaji struktur kesadaran praktis masyarakat Kapal yang melakukan praktek tradisi *siat tipat bantal* sebagai rutinitas yang berulang dan terpola setiap tahun. Penelitian terhadap tulisan menggunakan metode kualitatif. Menurut Muhadjir (1992: 24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati berdasarkan fenomena pendekatan holistik (utuh).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dengan menggunakan data primer yakni naskah *lontar Tabuh Rah Pengangon* maupun beberapa artikel ilmiah karya I Made Sendra, dkk) sedangkan data sekunder adalah data atau informasi yang diambil dari buku, jurnal ilmiah, internet, arsip, foto dan lain-lain yang dapat membantu dan menunjang penulisan artikel ilmiah ini.

Analisis data dilakukan deskriptif kualitatif adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian memahami lebih lanjut gejala sosial budaya yang berada di luar karya sastra tersebut (Moleong, 1996: 14). analisis terhadap tulisan ilmiah ini yang diarahkan

pada melihat fenomena sosial yang tengah terjadi masyarakat, data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk dapat memberikan sumber pengetahuan baru bagi masyarakat.

3. Pembahasan

3.1 Sumber Tradisi Siat tipat bantal

Sumber sastra dari tradisi *siat tipat bantal* adalah lontar tabuh rah pengangon. Tradisi *siat tipat bantal* di desa Kapal berkaitan dengan tokoh Kebo Iwa (Paramita, 2012). berikut identitas naskah:

Nama Lontar : Tabuh Rah Pengangon

Pemilik : K. Sudarsana

Diterjemahkan : K. Sudarsana

Ukuran lontar : 3,5 x 27 cm

Kode lontar : 201/Sr/1390

Om Awighnam Astu Namō Siddhyam // warnenen duk uni kala ri saka Lawanging Pandhawa Caksuning Parbhū, sira Shri Walajaya Kertaningrat, muksa pwa sira, pan mangkana sigra Shri Asta Sura Ratna Bhumi Banten, sira ta pinaka anten de sang wus paratra. Kunang ri pamadegira paduka Asta Sura Ratna Bhumi Banten haneng Bangsul, antyanta tustaning rat, dening kasubaganira ing kawiryan. Mwang kawibhanira, sidhi wakya mwang tar hyun sira kaparibhawa dening ratweng Nusantara, nguni-nguni Majapahit. Ngka sira sang natheng Bangsul, Maluy inadegaken Ki Kebo Taruna Mangdadya patihira, sira kinabih de Mahapatih kang papasih Ki Pasung Grigis, mwang Ki Kebo Iwa, kang juga apasadnya Ki Kebo Taruna, mwang hana ta sadnyanira Shri Asta Sura Ratna Bhumi Banten, mareng kahanan sirang Kebo Iwo, linghira : lh bage kita Kebo Iwa, samangke kita inutus dengku. Mungsyā kahyangan nira bhatareng Purusadha, Ngka haneng panagara Kapal

inayumakaen ikang candika ika, mangkana ling nikang aji. Singgih sadero patik paduka tar piwal ri sadnya paduka. Kandugi lumaris kering de Pasek Gelgel, Pasek Tangkas, Pasek Bendesa, Pasek Gaduh, ri pantaraning isaka : sunya Ripuning Netra Tunggal, lumaris lumyat, mademak bata bang ing pradesa Nyanyi, Nghing padewasania ing Purusada, ri subha dewasa :Bu, U, Prangbakat, Sa, Kartika. Tar titanen sira haneng Purusada Kapal, tar lipya sira juuga nggawe ikang Dharma pangastulan, ngka haneng kidul kulwaning Purusada, siniwi Hyang Kaluhurannya. Samangkana tattwanian duking atitha. Ginopitan mangke katha mwah, ri panagara Kapal, metu matrak ikag acala, teku wwang panegara Kapal, matemahan arig, pan haneng pagagan kang tinandur tan anadi, Kweh wwang dusta, ingkana posek hyunirang Ki Kebo Iwa, nduli sira mujasmedhi ri kahyangan Bhatara Purusada, ri yoga samadhinira, hana sabda angawang-awang sangkyeng antariksa, lingikang sabdha : ih kita ranakku Kebo Iwa, rengonen warah ku teki, ngku Hyang Siwa Pasupati, kalawan Bhatara Uma, maka garopatninku, Hyang druwe Rsi haranKu waneh, apa matangnia matrak ikang swanagara teki, pan tar hana mani purusha mawang pradhana maka sadhananta uminta ring ngku, mangke yan kita mahyun gemah ripah lohjinawi, tan kerang pangan mwang kenum wenang ta kita ngadakaken aci tabuh rah Penganggon, Aci Rah Anggon, ngaken ngawarsha, sadhaning aci ika, wenang kupat lawan wantal, tika purusha pradhana ngarania, kang ngwijilaken mantaya, maharya, mwang mantiga sidheng landuh, pan ika mani mawottama, Helingakna juga uminta wara nugraha ri lingganKu, mareng Candi Purusada, pan kahyangan teki lingganKu kaprettama, nghing aci tabuh rah Penganggon ika, ginlaraken haneng Kahyangan Dalem Gelgel, yan saika denta lumaku, matemahan landuh swanagara teki, mangkana ranak sadaya,

wekasKu ri kita, Tar warsiteng kala ika, ngka sira Ki Kebo Iwa, anguwehaken wwang jana Kapal, nglaraken aci pengangon, nga, Tajen Pengangon ri saka Apuy Winayahaning Bhuja Prabhu, dadhya umenget sira Ki Kebo Taruna, ri plakunira saduk cili, honeng mangan kupa, ngka sira mawh soda ring wwang panagara Kapal, ij kita wwang jana kinabehan aja sangkyeng samangke kita angadoli kupa, yanana wong linuruk bhisamanku teki, moga amanggih hayu, asongan lawan kadangnya kabeh, pan kupa pinaka sadhana predhana, andikannira Hyang Bhatara, ingkana pada egar twas nalania wong pradesa ika, angaturi pangayu bagya ri lingganira Bhatara Purusada, henengakna. Wuwusan mangke wus buntas ikang parhyangan Purusada inayumi de sira Kebo Iwa papareng lawan sanaknia kabeh. Maluy awalik sireng kadatwan nirang prabhu, ngka haneng Bata Anyar, wus saika alah ikang Bangsul dening Majapahit, duk isaka Pandhawa Gunaning Netra Rupa, samangkana samapta//

Terjemahan :

Semoga tiada halangan atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa // Dikisahkan pada zaman dahulu yaitu tepatnya pada tahun isaka 1259 atau tahun 1337 masehi, beliau raja Bali yang bergelar Shri Walajaya Kertaningrat, beliau dipanggil kearibaan Hyang Maha Kuasa dan untuk mengisi kekosongan pemerintahan maka dengan segera beliau Asta Sura Ratna Bhumi Banten menjadi raja pulau Bali yang juga bergelar Asta Sura Ratna Bhumi Banten, beliau ini tiada lain adalah adik dari Shri Walajaya Kertaningrat yang telah meninggal dunia. Tersebutlah pada saat beliau Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten menjadi penguasa Bali, sangat aman keadaan pulau Bali yang disebabkan karena

beliau sangat dikenal dan dicintai serta sangat berwibawa, segala ucapannya sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, beliau tidak mau tunduk dibawah raja-raja lainnya di nusantara, terlebih dengan raja Majapahit. Pada saat beliau raja Shri Asta Sura Ratna Bhumi Banten memegang tapuk pemerintahahan di Bali, beliau mengangkat seorang patih yang bernama Ki Kebo Taruna dan seorang mahapatih yang bernama Ki Pasung Grigis. Tersebutlah Ki Kebo Iwa yang lebih dikenal dengan nama Ki Kebo Taruna, tatkala itu berkatalah raja Bali yaitu Shri Asta Sura Ratna Bhumi Banten hadapan Kebo Iwa, sabda beliau wahai kamu Kebo Iwa, pada hari ini aku akan mengutus engkau menuju kahyangan Bhatara Purusada, yang letaknya di Desa Kapal, dengan tugasmu tada lain adalah untuk merestorasi candi yang ada di sana, demikian perintah beliau raja Bali. Pada saat itu akhirnya Kebo Iwa berbicara : ia paduka tuanku raja, hamba akan segera melaksanakan perintah paduka karena hamba tidak berani menyimpang dari keputusan paduka. Setelah itu maka dengan segera Kebo Iwa berangkat bersama rombongan yang mengikutinya yaitu : Pasek Gelgel, Pasek Tangkas, Pasek Bendesa Pasek Gaduh, yaitu pada isaka 1260 atau tahun masehi 1338 masehi, maka dengan segera Kebo Iwa bersama rombongan mengambil batu bata di desa Nyanyi. Hari baik memulai merenovasi Purusada adalah hari Rabu Umanis Prangbakt, sasih kapat (September - Oktober) tidak dikisahkan beliau merenovasi kahyangan Purusada Kapal, beliau juga tidak lupa membuat pelinggih pemujaan leluhurnya yang berlokasi di sebelah tenggara Purusada, demikian kisahnya di zaman dahulu. Dikisahkan sekarang di Desa Kapal terjadi musim paceklik, hingga

kejadian itu menyebabkan kemelaratan masyarakat Desa Kapal, karena tanaman yang menghasilkan bahan makanan semuanya mati, hingga akhirnya muncul kebohongan, melihat tanda-tanda yang demikian, pikiran Kebo Iwa menjadi risau, untuk mencari sebab musababnya beliau akhirnya bersemadi di kahyangan Bhatara Purusada, tatkala beliau melakukan *yoga samadhi*, serta merta terdengar olehnya suara mengawang-awang dari langit, sabdha tersebut adalah : wahai engkau Kebo Iwa, dengarlah baik-baik wejangan-Ku ini, aku tiada lain adalah Sanghyang Siwa Pasupati bersama Dewi Uma yang merupakan istri-Ku, aku juga dikenal dengan sebutan Sanghyang Druwe Rsi, apa sebabnya pada desa ini terjadi musim paceklik, karena tidak adanya sumber kehidupan (*manik*) dari aku yang merupakan sumber adanya benih yang berupa *purusha predhana* sebagai wujud memohon kehadiranKu, sekarang jika kalian ingin makmur, tidak kekurangan pangan kenum (makanan) wajib engkau menghaturkan aci rah penganggon yang juga disebut Aci Rah Angon yang mesti rutinitas dilakukan setiap tahunnya, sebagai sarana aci tersebut, wajib menghaturkan *tipat bantal*, itu tiada lain sebagai simbolik *purusha predhana* (*Kama Bang, Kama Patih, Tepung dan Kepala Putik pent*), baik tumbuh dari tanah, beranak, bertelur akan hidup dengan subur, karena sesungguhnya saran itu merupakan piranti yang sangat mulia untuk memohon kesejahteraan, namun bila kalian melaksanakan upacara ini janganlah memohon ke hadapanKu wara nugraha di candi Purusada karena sesungguhnya kahyangan ini stanaku yang pertama kalinya, namun aci *tabuh rah penganggon* itu

laksanakanlah di kahyangan Dalem Gelgel, jika hal ini mampu kalian laksanakan, ganjarannya sudah pasti wilayah ini akan menjadi makmur, demikian wahai kalian semuanya, pesanKu kehadiranmu. Tidak dikisahkan tatkala itu, disana beliau Ki Kebo Iwa menyiarkan kepada seluruh penduduk desa Kapal untuk melaksanakan Aci Rah Penganggon yang lebih dikenal dengan sebutan Tajen Penganggon dengan pertama kalinya dimulai pada tahun isaka 1263 atau tahun 1341 masehi. Tatkala itu akhirnya teringatlah Ki Kebo Iwa dengan kebiasaannya sedari kecil, senang memakan ketupat, disana ia mengeluarkan kutukan kepada orang-orang Desa Kapal, wahai kalian masyarakat semuanya, mulai dari sekarang jangan lah kalian menjual ketupat, jika ada orang yang melanggar *bhisama* ini, semoga tidak menemui kebahagiaan, tidak akur degan sanak saudaranya (keluarga), karena ketupat sesungguhnya merupakan simbolik perempuan, demikian sabda Bhatara yang aku terima. Sangat berbahagia hati masyarakat desa Kapal dengan tidak lupa menyampaikna ucapan terima kasih (*suksmaning idhep*) kehadiran Ida Bhatara Purusada, hentikan sejenak // tersebutlah sekarang setelah selesainya kahyangan Purusada direstorasi oleh Ki Kebo Iwa bersama dengan semua rombongannya. Maka ia kembali menuju purinya raja Bali yaitu di Bata Anyar (Bedahulu), setelah demikan pulau Bali ditundukkan oleh Majapahit, yaitu pada tahun isaka 1265 atau tahun 1343, demikian diakhiri kisah ini.

3.2 Makna Tradisi *Siat tipat bantal* Makna Ritual

Prosesi pelaksanaan *siat tipat bantal* pada sasih kapat atau purnama ke empat kalender Bali. Pelaksanaan sudah dimulai dari pagi hari dari jam 07.00 pagi, masyarakat desa Kapal melaksanakan persembahyangan di pura Desa dan Puseh Kapal. *Tipat* dan *bantal*, *soda* serta *canang* yang akan dipergunakan dalam siat ini sudah dipersiapkan oleh warga masyarakat yang tinggal di Desa Kapal. Setelah selesai bersembahyang masyarakat desa Kapal yang terdiri dari 18 banjar dan juga sekaa truna dari 18 banjar tersebut membagi diri dalam dua kelompok besar. Pakaian yang digunakan adalah destar dan kain. Dua kelompok yang telah terbentuk berdiri di depan bale agung, pemangku kemudian membagikan *tipat* dan *bantal* tersebut kepada masing-masing kelompok. Tradisi ini pada awalnya hanya dilaksanakan sekali yaitu di depan bale agung pura Desa dan Puseh. Tetapi setelah adanya program wisata, akhirnya tradisi ini dilaksanakan dua kali yaitu di depan bale agung dan di depan pura Desa dan pura Puseh. *Siat tipat bantal* dimulai di depan *bale agung* dengan aba-aba panitia, diiringi dengan *gamelan*, *tipat bantal* di lemparkan ke udara oleh kedua kelompok sehingga terjadi pertemuan yang diyakini akan menimbulkan suatu benih kehidupan yang mendatangkan kesejahteraan. Kemudian *siat tipat bantal* dilanjutkan di depan Pura Desa dan Puseh. Prosesi diikuti oleh seluruh masyarakat desa Kapal baik yang

muda maupun yang tua saling melempar *tipat* dan *bantal* ke arah lawan

Ritual *Siat tipat bantal* sebagai hasil karya yang memiliki unsur-unsur sosio, religi, dan estetika. Dari ritual ini bisa disaksikan berbagai emosi religi dan gerakan sakral (*sacred movement*), seperti gerakan melemparkan tipat dan bantal ke atas menuju akasa diharapkan agar tipat dan bantal saling beradu sebagai simbol pertemuan lingga (*bantal*) dan yoni (*tipat*), sehingga melahirkan kesuburan dan penciptaan. Lemparan ke atas adalah simbol Bapa Akasa (*ether*) dan saling beradu dengan tipat sebagai simbol tanah (*Ibu Pertiwi*). Hampir seluruh simbol tersebut bersifat *shared value*, yaitu nilai-nilai religi yang telah disepakati bersama serta memiliki fungsi religius untuk mempertahankan dan memperkuat sebuah keyakinan dan kebersamaan dalam masyarakat. (Geertz dalam Triguna, 1997:78).

Dalam Tradisi *siat tipat bantal* ini, *tipat* dianalogikan sebagai *predana* (perempuan) sedangkan *bantal* sebagai *purusa* (laki-laki), jadi pertemuan dari *purusa* dan *predana* akan menghasilkan kehidupan yang diharapkan membuat masyarakat desa Kapal makmur. *Tipat bantal* jika diibaratkan dalam keseharian kehidupan masyarakat adalah kepercayaan terhadap sumber kehidupan di dunia ini yaitu ibu pertiwi. Semua yang ada dan hidup di dunia ini adalah bersumber dari ibu pertiwi. Karena ibu pertiwi lah yang memberikan mereka tempat

untuk hidup. Begitu juga dengan *tipat* dan *bantal* yang bersumber dari padi dan ketan keduanya berasal dari ibu pertiwi yang menjadi sumber kehidupan masyarakat di Desa Kapal

Tradisi *siat tipat bantal* memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas panen yang berlimpah serta memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi seluruh masyarakat desa Kapal. *Tipat* dan *bantal* adalah energi yang menghasilkan kehidupan, ketika *siat tipat bantal* dilaksanakan, *tipat* dan *bantal* dilemparkan ke atas sehingga terjadi pertemuan yang diyakini akan menimbulkan suatu kehidupan dan kesejahteraan di Desa Kapal. *siat tipat bantal* ini merupakan simbolisasi untuk menciptakan benih-benih kehidupan melalui sarana *tipat* dan *bantal* yang merupakan simbolisasi dari laki-laki dan perempuan. Dari pertemuan ini diharapkan menghasilkan benih-benih baru dalam hal ini adalah benih-benih padi yang dapat menyelamatkan masyarakat setempat dari paceklik panen yang berkepanjangan.

Makna Kesetaraan Gender

Isu ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, hukum, dan sebagainya. Tidak dipungkiri pula bahwa ketidakadilan gender juga ditemukan dalam bidang sastra sejak berabad-abad yang lalu (sejak karya sastra itu ada yang sifatnya anonim). Menurut Fakih (2006: 13), ketidakadilan gender merupakan

sistem terstruktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Begitu pula dalam teks lontar Tabuh Rah Pengangon yang menjadi sumber dari tradisi *siat tipat bantal* di desa kapal.

Penghargaan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Ki Kebo Iwa. Saat itu Ki Kebo Iwa menyampaikan *bhisama* bahwa barang siapa di desa Kapal menjual *tipat* akan menemui kesengsaraan dalam hidupnya, tidak akan akur dengan keluarganya karena pada dasarnya *tipat* adalah simbolisasi dari *predana* atau perempuan. Berikut kutipan dalam lontar Tabuh Rah Pengangon sebagai berikut :

.....*dadhya umenget sira Ki Kebo Taruna, ri plakunira saduk cili, honeng mangan kupat, ngka sira mawh soda ring wwang panagara Kapal, ij kita wwang jana kinabehan aja sangkyeng samangke kita angadoli kupat, yanana wong linuruk bhisamanku teki, moga amanggih hayu, asongan lawan kadangnya kabeh, pan kupat pinaka sadhana predhana, andikannira Hyang Bhatara,.....*

Terjemahan

.....*tatkala itu akhirnya teringatlah Ki Kebo Iwa dengan kebiasaannya sedari kecil, senang memakan ketupat, disana ia mengeluarkan kutukan kepada orang-orang Desa Kapal, wahai kalian masyarakat semuanya, mulai dari sekarang jangan lah kalian menjual ketupat, jika ada orang yang melanggar bhisama ini, semoga tidak menemui kebahagiaan, tidak akur degan sanak saudaranya (keluarga), karena ketupat sesungguhnya merupakan simbolik perempuan, demikian sabda Bhatara yang aku terima.....*

Pernyataan Kebo Iwa di atas tersirat memberikan isyarat bahwa kesetaraan gender pada zaman itu sudah disadari oleh Kebo Iwa. Pandangan dan pola pikir tokoh Ki Kebo Iwa sudah sangat modern dan berwawasan ke depan, beliau mengakui dan menghormati perempuan dalam *bhisamanya* itu. Jika dikaitkan dengan kehidupan sekarang perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Pemikiran Kebo Iwa ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal penghargaan terhadap perempuan yang berlangsung hingga sekarang. Kini perubahan serta kemajuan jaman mengantarkan manusia pada pola kehidupan yang lebih baik dalam segala bidang, maju dalam setiap sektor kehidupan. Perkembangan, kemajuan serta globalisasi yang menghadirkan multikulturalisme tidak lantas menjadikan urusan gender jadi terlupakan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat dengan pola pikir yang modern, pergolakan wacana kesetaraan gender tidak pernah sepi.

3.3 Tradisi Siat Tipat Bantal

Sebagai Daya Tarik Wisata

Desa Kapal ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010. Dampak dari perkembangan perekonomian dan pembangunan di Desa Kapal berakibat semakin banyaknya alih fungsi lahan sawah menjadi fasilitas

perwisata, seperti home-stay, fasilitas publik, dan supermarket. Semenjak Desa Kapal ditetapkan sebagai desa wisata, tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke desa Kapal khususnya dan Badung pada umumnya. Hal ini terjadi dikarenakan stakeholder kepariwisataan di Desa Kapal belum mampu mengelola pariwisata secara sinergis, berkesinambungan, dan produktif sehingga malah memunculkan konflik kepentingan. Satu pihak menginginkan keuntungan dari pariwisata dan sisi lain ingin tetap menjaga kelestarian alam.

Stakeholder kepariwisataan yang berasal dari aktor lokal pernah mendirikan manajemen destinasi lokal yang diberikan nama Kapal *Village Eco Tourism*. Produk-produk yang dibuat sangat bervariasi berbasis pada tinggalan-tinggalan budaya (heritage), alam, pertanian, kekhasan masyarakat, tradisi dan budaya. Kapal *Village Ecotourism* adalah program ekowisata yang berbasis masyarakat Bali yang dibuat untuk menciptakan cara pandang yang khas tentang kehidupan desa tradisional di Bali. Kemampuan masyarakat Bali untuk mengkombinasikan hal-hal yang bersifat modern dengan tradisional, dalam menghadapi arus globalisasi dunia yang bergerak cepat yang menawarkan pengalaman dibidang

eco-tourism yang tidak ada di duanya. Kehidupan dan tradisi masyarakat Bali bersifat unik, tradisi dan budaya yang hidup dan berkembang dan dipelihara sebagai sebuah usaha untuk penghormatan dan pemujaan terhadap warisan leluhur (Sendra & dkk, 2019)

Berdasarkan tahap perkembangan sebuah destinasi wisata menurut Butler (1980) maka perkembangan Desa Kapal sebagai destinasi wisata telah melewati dua tahap, yaitu tahap eksplorasi dan tahap keterlibatan masyarakat. Tahap eksplorasi ditunjukkan adanya eksplorasi keunikan ragam tradisi, budaya dan tinggalan arkeologi untuk mempromosikan Bali sebagai tujuan wisata sudah dimulai sejak tahun 1930-an. Pada tahun 1924 aksesibilitas wisatawan semakin lancar setelah dibukanya pelayaran mingguan antara Singapura, Batavia, Semarang dan Surabaya ke pelabuhan Buleleng di Singaraja dan ke Makassar. Para wisatawan dari Amerika Utara dan Eropa tiba di Bali setelah menyebrang Samudra Pasifik atau menyusuri pantai Asia. Setelah mendarat di pelabuhan Buleleng para wisatawan menyewa mobil dan pemandu wisata menuju Denpasar melalui Tabanan dan menginap di Bali hotel. (Pichard, 2006:32-33). Mereka terdiri dari wisatawan Belanda, Perancis, Jerman, Spanyol, Itali dan lain-lain. Ikon Pura Purusada dijadikan sebagai "Brand Image" desa Kapal, selain itu juga terdapat tinggalan arkeologi Pura

Beji Langon, Pura Bangun Sakti, Pancoran Waringin Pitu, Gowa-Gowa Jepang serta tradisi *siat tipat bantal* (Siat Ketupat).

Tahap berikutnya dari siklus perkembangan destinasi wisata di Kapal memasuki fase keterlibatan (involvement) masyarakat lokal (2006-2013). Hal ini dicirikan dengan pembangunan kelembagaan (ancillary service) untuk menyediakan berbagai fasilitas layanan, dan usaha-usaha untuk melakukan promosi (advertensi) ke target pasar. Adapun basis ideologi penyelenggaraan menggunakan konsep Ekowisata Desa. Konsep tersebut terwujud dalam bentuk organisasi Kapal (Sendra & dkk, 2016)

Kapal *Village Ecotourism* diresmikan tahun 2008 yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat Desa Kapal, dengan dibantu secara administrasi oleh Yayasan Bali Dinamis, sebuah organisasi swadaya masyarakat yang didirikan untuk memberikan respon terhadap tantangan-tantangan secara sosial dan budaya yang dihadapi oleh Desa Kapal. Untuk pemberdayaan masyarakat lokal, Kapal *Village Ecotourism* melakukan usaha-usaha antara lain: (a) pembuatan struktur organisasi yang melibatkan stakeholder pariwisata di desa Kapal; (b) penyediaan sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang kegiatan Ekowisata Desa, seperti pengorganisasian

pemilik home industry untuk memproduksi souvenir khas desa Kapal dan pemanfaatan rumah/kamar masyarakat yang kosong untuk dijadikan home stay; pembuatan sanggar kesenian maupun kerajinan; (c) kerjasama dengan yayasan lain yang bergerak di bidang *ecotourism*, seperti Jaringan Ekowisata Desa (JED), Asosiasi Bali Desa Wisata Ecologi (Bali-Dwe) dan Bali Villa; (d) membuat jaringan promosi dengan situs www.balidynamic.com. (Sendra & dkk, 2019)

4. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi *siat tipat bantal* yang berlangsung di desa Kapal kabupaten Badung bersumber dari pustaka lontar Tabuh rah Pengangon milik dari Ketut Sudarsana. Lontar ini telah di alih bahasakan oleh Ketut Sudarsana
2. Makna yang terdapat dalam tradisi *siat tipat bantal* desa kapal kabupaten Badung adalah: makna ritual yakni tradisi ini bertujuan untuk makna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas panen yang berlimpah serta memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi seluruh masyarakat desa Kapal. Ketika *siat tipat bantal* dilaksanakan, *tipat* dan *bantal* dilemparkan ke atas sehingga terjadi pertemuan yang diyakini

akan menimbulkan suatu kehidupan dan kesejahteraan di Desa Kapal. *siat tipat bantal* ini merupakan simbolisasi untuk menciptakan benih-benih kehidupan melalui sarana *tipat* dan *bantal* yang merupakan simbolisasi dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan, makna kesetaraan gender adalah dalam *lontar Tabuh Rah Pengangon*, Kebo Iwa menyampaikan *bhisama* bahwa barang siapa di desa Kapal menjual *tipat* akan menemui kesengsaraan dalam hidupnya, tidak akan akur dengan keluarganya karena pada dasarnya *tipat* adalah simbolisasi dari *predana* atau perempuan.

3. Tradisi *Siat tipat bantal* sebagai daya tarik wisata setelah diterbitkannya Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Desa Wisata di Kabupaten Badung. Objek yang dijadikan daya Tarik wisata antara lain Pura Purusada dijadikan sebagai "Brand Image" desa Kapal, selain itu juga terdapat tinggalan arkeologi Pura Beji Langon, Pura Bangun Sakti, Pancoran Waringin Pitu, Gowa-Gowa Jepang serta tradisi *siat tipat bantal*. Kendati telah ditetapkan sebagai desa wisata banyak permasalahan yang muncul sehingga pengembangan desa Kapal sebagai desa wisata belum bisa berjalan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- James, Spillane., J.,1982.Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya. Surabaya : Pustaka Binaman.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Moleong, Lexi J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paramita, I. B. (2012). *Tokoh Kebo Iwa Dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Unud.
- Paramita, I. B. G. (2020). Women's Bali In Teks Satua I Tuung Kuning. *Maha Widya Duta*, 2(2), 44-47.
- Paramita, I. B. (2020). Hegemoni Dalam Satua Men Tiwas Teken Men Sugih. *Maha Widya Duta*, 1-9.
- Paramita, I. B. (2020). Kontemplasi: Komunikasi, Etika Dan. *Communicare*, 191-200.
- Paramita, I. B. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 57-65.
- Paramita, I. B. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 91-98.
- Paramita, I. B., & Arini, I. A. (2020). Tradisi Mesatua Sebagai Media Komunikasi Penanaman Karakter Anak. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16-25.
- Pendit, S., Nyoman.1999.*Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Akademi Pariwisata Trisakti.
- Pitana., I Gede.2005.*Sosiologi Pariwisata*.Jakarta : CV.Andi Offset.
- Sendra, I. M., & Dkk. (2016). Ritual Siat Ketupat Sebagai Praktik Konservasi Lahan. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (Senastek)*, (Pp. 1-27). Denpasar.
- Sendra, I. M., & dkk. (2019). Reproduksi Makna dan Fungsi Turistik Praktik Ritual Siat Ketupat di Desa Kapal, Badung. *Jurnal Kajian Bali*, 189-208.